

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan melakukan berbagai strategi untuk mencari keuntungan yang lebih besar serta mampu membuat perusahaan menjadi pemenang dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Salah satu satunya dengan cara monopoli. Monopoli berasal dari ekonomi kapitalis dengan pandangan hidup liberalnya banyak ditentang oleh masyarakat. Monopoli ternyata membawa dampak negatif terhadap kompetisi pasar yang sehat. Pada pasar monopolis produsen-produsen lain tidak akan dapat bertahan. Bahkan yang lebih buruk produktifitas dengan sengaja diturunkan demi tujuan politis, yaitu mengatur harga agar mendapatkan hasil atau keuntungan yang maksimal. Maka dengan sendirinya akan terjadi kelangkaan akan barang (*scarcity*) dan dampaknya akan sangat dirasakan oleh masyarakat (konsumen). Para pedagang hanya mencari keuntungan semata tanpa melihat mana yang dibolehkan dan mana yang terlarang. Dalam menciptakan persaingan usaha yang sehat, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (selanjutnya disebut UU No. 5 Tahun 1999). Pelaksanaan UU No. 5 Tahun 1999 diharapkan dapat memupuk budaya bersaing yang jujur dan sehat sehingga dapat mendorong dan meningkatkan daya saing di antara pelaku usaha.

Salah satu bentuk perilaku yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat adalah Jabatan Rangkap (*Interlocking Directorate*), Direksi dan/atau Komisaris. Memiliki jabatan rangkap dalam beberapa perusahaan juga berpotensi untuk terjadinya sebuah tindakan monopoli atau persaingan curang (Munir Fuady, 1999: 88). Didalam keadaan tertentu seorang dilarang merangkap jabatan yang sama pada perusahaan lain dalam waktu yang bersamaan. Jabatan rangkap (*interlocking directorate*) tersebut merupakan salah satu diantara faktor yang menghambat atau menghalangi masuknya pelaku usaha baru ke dalam pasar yang bersangkutan. Kondisi tersebut juga dapat berpotensi terjadinya penguasaan pasar yang menciptakan penyalahgunaan posisi dominan dan membuat praktik kartel harga, produksi atau wilayah (Rachmadi Usman, 2013:565).

Salah satu fenomena yang diambil (<http://economy.okezone.com/>, diakses 19 April 2016) dalam jabatan rangkap adalah Erry Firmansyah, mantan Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang saat ini menjabat sebagai komisaris di enam perusahaan sekaligus yaitu PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) adalah perusahaan yang bergerak di bidang layanan media penyiaran, teknologi informasi dan jasa layanan komputer pribadi. PT. Benakat Petroleum Energy Tbk. (BIPI) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan, perdagangan, pertambangan, perindustrian dan jasa, BIPI saat ini merupakan perusahaan induk yang bergerak dalam bidang eksplorasi & produksi minyak dan gas bumi dan energi & jasa pendukung. PT. Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa penambangan batu bara yang kemudian

pada 2008 mengubah usahanya menjadi pengembang properti komersial dan industrial. PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh, produk-produk kosmetik, dan produk rumah tangga, yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu perusahaan yang memperdagangkan sahamnya secara terbuka. PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pasar modal dengan fungsi sebagai Lembaga Penyelesaian dan Penyimpanan Efek, dan terakhir PT. Perusahaan Pengelola Aset (PPA) adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan aset Negara yang berasal dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang tidak berperkara hukum, restrukturisasi, revitalisasi dan investasi yang menangani berbagai BUMN yang sakit dan memiliki beberapa anak perusahaan dan perusahaan mitra.

Secara eksplisit sesuai pasal 26 UU No. 5 tahun 1999, rangkap jabatan bukan sesuatu yang dilarang, namun kondisi tersebut dilarang bilamana direksi atau direktur memegang jabatan yang sama apabila: beroperasi pada pasar yang sama, memiliki keterkaitan bisnis satu sama lainnya dalam produksi (industri hulu hilir), menguasai pangsa pasar barang atau jasa secara bersama, dan mengakibatkan praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat. Deteksi terhadap kondisi tersebut tidak mudah dilakukan bila tidak diketahui status *interlocking* pada jabatan dewan direksi atau direktur. Oleh karenanya diperlukan suatu model analisis yang mampu menyajikan status *interlocking* tersebut sebelum dilakukan investigasi lebih lanjut terkait kondisi rangkap jabatan yang

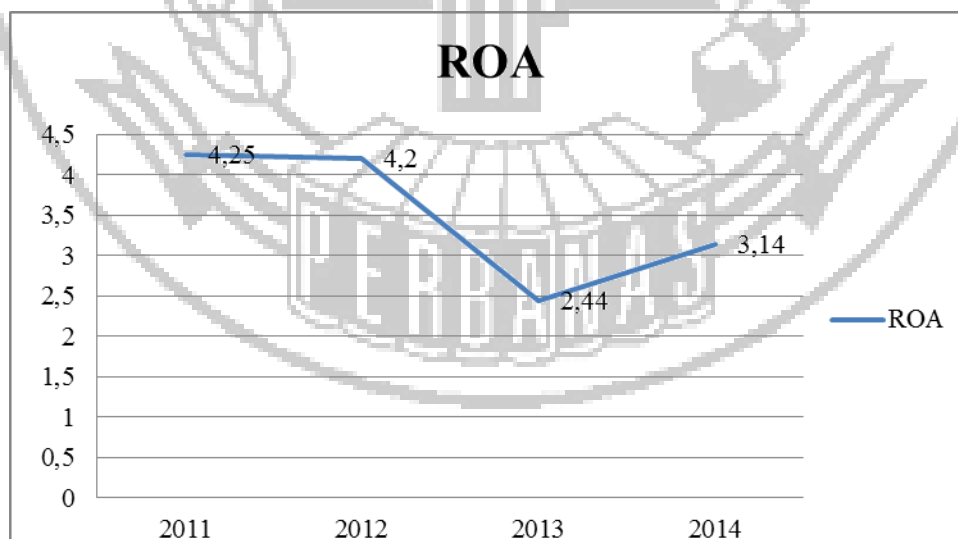
mengandung unsur praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat (Ahmar, 2015).

Suatu Jabatan Rangkap (*Interlocking Directorate*) terjadi apabila seseorang yang sama duduk dalam dua atau beberapa dewan direksi perusahaan atau menjadi wakil dua atau lebih perusahaan yang bertemu dalam dewan direksi satu perusahaan. Semua aspek yang berhubungan dengan *interlocking* memiliki implikasi penting bagi struktur dan efektivitas fungsi dewan perusahaan, yang pada akhirnya memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan (Hermalin dan Weisbach, 2000 dalam De, 2003). Hal tersebut meliputi jabatan rangkap direksi di antara perusahaan induk, satu anggota perusahaan induk dengan anak perusahaan anggota lain atau anak perusahaan berbagai perusahaan induk. Situasi tersebut biasanya timbul akibat keterkaitan keuangan dan kepemilikan bersama atas saham. Apabila orang tersebut duduk dalam dua perusahaan yang sama dengan jabatan yang sama, maka hubungan horizontal ini dapat melahirkan pembentukan strategi bersama di antara perusahaan yang berkaitan dengan harga, alokasi pasar, dan penetapan jumlah produksi.

*Horizontal interlock* merupakan suatu jabatan rangkap seorang yang duduk dalam dua perusahaan dan bersaing (*direct interlock*) atau berada dalam pasar yang sama (dalam sektor yang sama). Maka *horizontal interlock* itu sendiri mempengaruhi secara negatif iklim persaingan usaha dalam berbagai bentuk, misalnya menimbulkan kontrol atas keputusan atau kebijakan perusahaan untuk melahirkan strategi bersama (dengan perusahaan lain yang berada dalam pasar

yang sama). Strategi ini dapat mengatur jumlah produksi, tata cara pemasaran, penetapan harga (*price fixing*), alokasi, dan atau pembagian pasar, serta berbagai strategi lain yang menghambat persaingan usaha sehat yang diakibatkan oleh koordinasi horizontal.

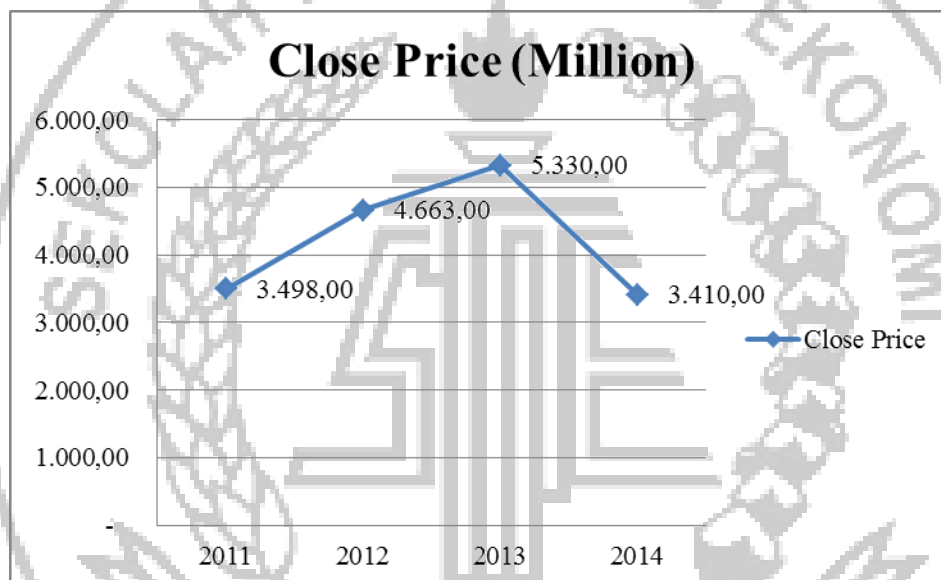
Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan yang baik tercermin dalam profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari kemampuan yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu serta dilaporkan untuk mencerminkan pendapatan bersih perusahaan. Kegunaan dari laba yang dilaporkan tersebut digunakan perusahaan untuk memprediksi laba masa depan.



Sumber: Diolah

**Gambar 1.1**  
**Tingkat Rata-Rata Nilai ROA (Kinerja Keuangan pada Perusahaan**  
**Public) Tahun 2011-2014**

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat rata-rata nilai ROA (Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) berdasarkan kinerja keuangan. Dari gambar tersebut diketahui bahwa penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2013. Pada tahun tersebut setiap perusahaan publik harus melakukan berbagai cara maupun strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka.



Sumber: Diolah

**Gambar 1.2**  
**Tingkat Rata-Rata Nilai Close Price pada Perusahaan Public Tahun 2011-2014**

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat rata-rata nilai *close price* pada Perusahaan *Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari gambar tersebut diketahui bahwa dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan secara bertahap. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan yaitu 5.330 menjadi 3.410 jadi nilai *close price* mengalami penurunan sebanyak 1.920. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat rata-rata nilai *close price* yang mengalami

kenaikan tertinggi pada tahun 2013, sedangkan penurunan tingkat rata-rata nilai *close price* yang paling rendah terjadi pada tahun 2014. *Close Price* merupakan harga surat berharga yang diperdagangkan pada akhir periode.

Pengukuran kinerja tersebut dapat menggunakan alat ukur seperti *ROA* (*Return On Asset*). Salah satu rasio profitabilitas didalam analisis laporan keuangan yang paling sering disoroti karena mampu untuk menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ialah *ROA* (*Return On Asset*). *ROA* (*Return On Asset*) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aktiva).

Informasi pasar (dalam hal ini pasar keuangan) adalah informasi yang berasal dari pasar yang digunakan untuk analisis keuangan. Pasar mencerminkan informasi yang relevan, dengan demikian informasi dari pasar bisa dimanfaatkan oleh seorang analis keuangan. Sebagai contoh apabila prospek ekonomi membaik, harga-harga saham mempunyai kecenderungan untuk naik. Dengan demikian tanpa melakukan analisis prospek ekonomi secara langsung, seorang analis keuangan bisa memperkirakan prospek ekonomi hanya dengan menganalisis harga-harga saham. (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016).

*Price to Book Value* (*PBV*) merupakan salah satu rasio yang menghubungkan antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio tersebut akan menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relative terhadap jumlah modal yang akan diinvestasikan.

Perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya (Linda & Syam, 2005). Semakin tinggi rasio PBV, maka akan semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor yang berakibat positif pada *return* perusahaan (Pancawati & Chariri, 2002).

*Tobin's Q* (*Q* ratio) atau *Q* Teori diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin pada tahun 1969. James Tobin adalah ekonom Amerika yang berhasil memperoleh penghargaan di bidang ekonomi dengan mengajukan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai pasar suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya penggantian aktiva perusahaan tersebut sehingga menciptakan keadaan *ekuilibrium* (Haosana, 2012).

*Tobin's Q* menawarkan penjelasan nilai dari suatu perusahaan. *Tobin's Q* mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. Nilai *Tobin's Q* perusahaan yang rendah (antara 0 dan 1) mengindikasikan bahwa biayaganti aktiva perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Sedangkan, jika nilai *Tobin's Q* suatu perusahaan lebih tinggi (lebih dari 1), maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat. Dalam hal ini telah membuktikan bahwa terdapat beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat (Haosana, 2012).

Nilai *Tobin's Q* menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan. *Tobin's Q* juga bisa dikatakan merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya



tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Bambang Sudiyatno dan Elen Puspitasari, 2010).

**Tabel 1.1**  
**Matriks Penelitian**

| No | Peneliti (Tahun)  | Interlocking Directorate |               |                  |                         |
|----|---|--------------------------|---------------|------------------|-------------------------|
|    |   | Kualitas Audit           | Kualitas Laba | Kinerja Keuangan | Kinerja Pasar           |
| 1  | Omer, T. C., Shelley, M. K., dan Tice, F. M. (2013)                 | -                        | -             | TS(ROA)          | TS ( <i>Tobin's Q</i> ) |
| 2  | Kiel, dan Nicholson, G. J. (2003)                                   | -                        | -             | -                | S ( <i>Tobin's Q</i> )  |
| 3  | Cai, Dhaliwal, Kim, dan Pan (2014)                                  | TS                       | -             | -                | -                       |
| 4  | Shi, Dharwadkar, Harris, Brandes, David, Davis, dan Rajgopal (2013) | -                        | TS            | S(ROA)           | -                       |
| 5  | Francisca Silva, Nicola's Majluf, dan Ricardo D. Paredes (2005)     | -                        | -             | S(ROA)           | S ( <i>Tobin's Q</i> )  |
| 6  | Carlos Pomboa & Luis H. Guti rrezb (2011)                           | -                        | -             | S(ROA)           | -                       |
| 7  | Kaczmarek, Kimino, & Pye (2014)                                     | -                        | -             | -                | S ( <i>Tobin's Q</i> )  |

Keterangan : S = Signifikan  
TS = Tidak Signifikan

Tabel 1.1 merupakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memiliki tingkat signifikansi yang lebih banyak untuk hasil

pengukuran dari *Interlocking Directorate* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) dan kinerja pasar yang diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh *Interlocking Directorate* terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar adalah ROA (*Return On Asset*) dan *Tobin's Q*. Pada penelitian ini juga akan ditambahkan satu alat ukur untuk menentukan kinerja pasar perusahaan yaitu dengan menggunakan alat ukur PBV (*Price to Book Value*).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengambil judul penelitian, yaitu **“Pengaruh *Horizontal Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar pada Perusahaan *Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014.”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Horizontal Interlocking Directorate* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*ROA*) pada perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014?
2. Apakah *Horizontal Interlocking Directorate* berpengaruh terhadap kinerja pasar (*PBV*) pada perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014?

3. Apakah *Horizontal Interlocking Directorate* berpengaruh terhadap kinerja pasar (*Tobin's Q*) pada perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Horizontal Interlocking Directorate* terhadap kinerja keuangan (*ROA*) pada perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Horizontal Interlocking Directorate* terhadap kinerja pasar (*PBV*) pada perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Horizontal Interlocking Directorate* terhadap kinerja pasar (*Tobin's Q*) pada perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis  
Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai pengaruh *Horizontal Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar dengan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.
2. Bagi STIE Perbanas  
Dapat digunakan sebagai literatur penelitian tentang pengaruh *Horizontal Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Public* di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan tentang pengaruh *Horizontal Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Public* di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini maka dibagi dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis dengan uraian secara berikut :

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai konsep dasar dari penulisan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

#### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini menyajikan dasar-dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian yang berisi tentang penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini memaparkan hal-hal yang menjelaskan lebih rinci mengenai pengolahan data yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### BAB IV: ANALISIS DATA

Bab 4 berisi populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis. Kemudian ada analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi yang terakhir memuat pembahasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

#### BAB V: PENUTUP

Bab 5 berisi kesimpulan penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Kemudian berisi tentang keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian berikutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

